



Kajian Makna dalam Ilmu Semantik: Tinjauan Teoritis dan Klasifikasinya

Eri Ramadona¹, Aida Fitria²

¹Institut Darul Qur'an Payakumbuh; eriramadona.fh@gmail.com

²UIN Imam Bonjol Padang; aidafitria@uinib.ac.id

Submitted :	Revised :	Accepted :
-------------	-----------	------------

Abstrac

This study aims to examine the concept of meaning in semantics through a theoretical review and classification of meaning types, with a specific focus on the Arabic language. Employing a qualitative library research method, the study analyzes primary sources, including foundational works by prominent semanticists and relevant accredited journal articles. The findings reveal that meaning in Arabic is multidimensional, encompassing lexical, grammatical, denotative, connotative, idiomatic, and pragmatic meanings. High polysemy, variation between Classical (Fusha) and colloquial ('Ammiyyah) Arabic, and theologically layered connotations necessitate a holistic semantic approach. These insights carry significant implications for Arabic language pedagogy, translation of religious texts, and the development of natural language processing technologies for Arabic. The study affirms that meaning cannot be understood in isolation from its linguistic, cognitive, and cultural contexts.

Keywords: semantics; meaning; Arabic language; classification of meaning; literature review

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep makna dalam ilmu semantik melalui tinjauan teoretis dan klasifikasi jenis-jenis makna, dengan fokus khusus pada bahasa Arab. Menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer berupa karya teoretis para ahli semantik serta artikel jurnal terakreditasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab bersifat multidimensi, mencakup makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, idiomatik, dan pragmatik. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan bahasa Arab, penerjemahan teks keagamaan, dan pengembangan teknologi pemrosesan bahasa alami. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman makna tidak dapat dipisahkan dari konteks linguistik, kognitif, dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan.

Keyword: semantik; makna; bahasa Arab; klasifikasi makna; studi pustaka

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbolik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Di balik setiap tuturan atau ungkapan bahasa, terdapat makna yang menjadi inti dari komunikasi itu sendiri. Makna tidak hanya hadir sebagai representasi objek atau realitas eksternal, tetapi juga melibatkan proses kognitif, konteks sosial, dan struktur linguistik yang

kompleks. Dalam kajian linguistik, pemahaman terhadap makna menjadi domain utama ilmu semantik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa secara sistematis.¹

Ilmu semantik berupaya menjelaskan bagaimana makna dibentuk, diinterpretasikan, dan digunakan dalam berbagai konteks kebahasaan. Meskipun tampak sederhana, konsep “makna” dalam semantik sangat beragam dan multidimensi. Para ahli linguistik telah mengklasifikasikan makna ke dalam berbagai jenis—seperti makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, referensial, idiomatik, komposisional, hingga makna pragmatik—yang masing-masing memiliki ciri, fungsi, dan implikasi tersendiri dalam analisis kebahasaan.² Pemahaman yang mendalam terhadap ragam makna ini tidak hanya penting bagi pengembangan teori linguistik, tetapi juga relevan dalam penerapan praktis seperti penerjemahan, pengolahan bahasa alami (natural language processing), pendidikan bahasa, hingga analisis wacana media dan politik.

Penelitian mengenai makna dalam semantik telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik di tingkat global maupun nasional. Misalnya, Lyons dalam karyanya yang monumental *Semantics* (1977) mengemukakan bahwa makna leksikal mencakup relasi semantik seperti sinonimi, antonimi, hiperonimi, dan meronimi, yang menjadi dasar bagi pemetaan struktur makna dalam bahasa.³ Pendekatan ini kemudian diperluas oleh Cruse dalam *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (2004), yang menekankan pentingnya membedakan antara makna semantik (yang bersifat konvensional dan sistematis) dan makna pragmatik (yang bergantung pada konteks penggunaan).⁴ Di tataran lokal, penelitian oleh Chaer tentang semantik bahasa Indonesia juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengklasifikasikan jenis-jenis makna, terutama dalam konteks linguistik Nusantara.⁵ Ia menegaskan bahwa pemahaman makna tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasa itu sendiri, termasuk morfologi, sintaksis, dan wacana.

Selain itu, studi komparatif yang dilakukan oleh Nababan menunjukkan bagaimana perbedaan budaya dan konteks sosial memengaruhi konseptualisasi makna, terutama dalam dimensi konotatif.⁶ Hal ini menegaskan bahwa makna tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat sosiokultural.

¹ John I. Saeed, *Semantics*, 4th ed. (Malden: Wiley-Blackwell, 2016), 1–5.

² Alan Cruse, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2004), 12–18.

³ John Lyons, *Semantics*, vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 45–60.

⁴ Cruse, *Meaning in Language*, 22–25.

⁵ Abdul Chaer, *Semantik Bahasa Indonesia: Pemahaman, Penggunaan, dan Pengajarannya*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 33–48.

⁶ Soenjono Dardjowidjojo, “Masalah Makna dalam Pengajaran Bahasa,” *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2003): 89–102; lihat juga M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Semantik*, 3rd ed. (Yogyakarta: CV. Karyono, 2001), 27–35.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian makna dalam semantik tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi empiris yang luas.

Meskipun demikian, masih ditemukan celah dalam literatur akademik terkait integrasi sistematis antara tinjauan teoretis semantik klasik dan klasifikasi makna yang komprehensif, terutama dalam konteks pembelajaran linguistik di Indonesia. Banyak buku teks atau artikel ilmiah cenderung membahas jenis-jenis makna secara terpisah tanpa memperlihatkan keterkaitan antarkonsep dalam kerangka teori semantik yang utuh. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian teoretis menyeluruh terhadap konsep makna dalam ilmu semantik, sekaligus mengklasifikasikan jenis-jenis makna berdasarkan pendekatan semantik struktural dan kognitif.

Landasan teori utama dalam artikel ini mengacu pada pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Lyons, Saeed, dan Cruse, yang membedakan makna berdasarkan tingkat analisis—leksikal, gramatikal, proposisional, dan kontekstual.⁷ Selain itu, artikel ini juga mempertimbangkan perspektif kognitif dari Lakoff dan Johnson mengenai metafora konseptual sebagai bagian dari pembentukan makna dalam bahasa sehari-hari.⁸ Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran holistik tentang bagaimana makna beroperasi dalam sistem bahasa, serta bagaimana klasifikasi makna dapat digunakan sebagai alat analisis dalam berbagai ranah linguistik.

Artikel ini disusun secara deskriptif-analitis dengan metode studi literatur (*library research*), mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber primer berupa buku teks semantik klasik dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi. Fokus pembahasan diarahkan pada pemetaan konseptual makna, identifikasi jenis-jenis makna, serta penjelasan hubungan antarjenis makna dalam kerangka teori semantik modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademik di bidang linguistik, tetapi juga menjadi referensi bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi bahasa dalam memahami kompleksitas makna dalam sistem bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama dalam mengkaji dan menganalisis konsep makna dalam ilmu semantik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bersifat teoretis-konseptual, bertujuan untuk

⁷ Saeed, *Semantics*, 45–78; Lyons, *Semantics*, 197–230.

⁸ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 3–13.

memahami, menginterpretasi, serta mengklasifikasikan berbagai jenis makna berdasarkan kerangka teori semantik yang telah dikembangkan oleh para ahli linguistik.⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena bahasa—dalam hal ini makna—melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber teoretis yang relevan, lalu menganalisis hubungan antar konsep untuk menghasilkan klasifikasi yang koheren.¹⁰ Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer dari responden atau korpus bahasa empiris, melainkan berfokus pada pengolahan data sekunder berupa literatur akademik yang terpercaya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama: (1) sumber primer, yaitu buku-buku teks semantik klasik dan kontemporer yang ditulis oleh pakar linguistik ternama seperti John Lyons, John I. Saeed, Alan Cruse, George Lakoff, dan lain-lain; serta (2) sumber sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah terakreditasi (nasional maupun internasional), disertasi, dan buku referensi pendukung yang membahas aspek-aspek spesifik dari makna dalam semantik. Semua sumber dipilih berdasarkan kredibilitas akademik, relevansi tematik, dan kedalaman analisis teoretisnya. Kriteria inklusi mencakup: (a) terbit dalam kurun waktu 1970–2025; (b) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (c) membahas topik semantik dengan fokus pada klasifikasi atau jenis makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dokumenter secara sistematis. Proses ini meliputi: (1) identifikasi topik utama (makna dalam semantik); (2) pencarian literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan perpustakaan digital universitas; (3) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi; (4) ekstraksi informasi kunci terkait definisi, ciri, dan klasifikasi makna; serta (5) kategorisasi data berdasarkan perspektif teoretis (struktural, kognitif, referensial, dll.).¹¹

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan komparatif-sintetis. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Kodifikasi konseptual: mengidentifikasi dan mendokumentasikan definisi serta tipologi makna dari berbagai sumber teoretis. (2) Klasifikasi tematik: mengelompokkan jenis-jenis makna berdasarkan dimensi analisis semantik (misalnya: leksikal vs. gramatikal; denotatif vs. konotatif; literal vs. figuratif). (3) Sintesis teoretis: membandingkan pandangan para ahli untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta celah konseptual, lalu merumuskan kerangka klasifikasi makna yang komprehensif dan koheren.

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 12–15.

¹⁰ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2015), 34–37.

¹¹ Alan Bryman, *Social Research Methods*, 5th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2016), 412–418.

Melalui prosedur ini, penelitian ini tidak hanya mereproduksi teori yang ada, tetapi juga berusaha merekonstruksi pemahaman tentang makna dalam semantik secara sistematis, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis yang jelas bagi pengembangan studi linguistik, khususnya dalam konteks pendidikan dan penelitian bahasa di Indonesia.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep makna dalam ilmu semantik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama: makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif dan konotatif, makna referensial, makna idiomatik, serta makna kontekstual atau pragmatik. Ketika kerangka klasifikasi ini diterapkan pada bahasa Arab, tampak bahwa kompleksitas makna dalam bahasa tersebut tidak hanya mencerminkan struktur linguistik yang khas, tetapi juga mengandung dimensi historis, budaya, dan teologis yang sangat kuat—khususnya karena peran sentral Al-Qur'an sebagai teks suci yang menjadi acuan utama dalam pembentukan norma bahasa Arab klasik.

Pertama, makna leksikal dalam bahasa Arab menunjukkan kekayaan semantik yang luar biasa, terutama dalam sistem akar kata (*ḵurūf* atau *juz' al-lafẓī*). Sebagaimana dijelaskan oleh Wright dalam *A Grammar of the Arabic Language*, satu akar triliteral (misalnya: k-t-b) dapat menghasilkan puluhan kata turunan (seperti *kataba*, *kutiba*, *kitāb*, *maktab*, *kātib*) yang masing-masing membawa nuansa makna berbeda meskipun berasal dari konsep inti yang sama—dalam hal ini, “menulis” atau “tulisan”.¹² Hal ini menunjukkan bahwa makna leksikal dalam bahasa Arab tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan derivatif, sehingga memperkaya kapasitas ekspresif bahasa tersebut. Fenomena ini selaras dengan teori semantik leksikal yang dikemukakan oleh Lyons, yang menyatakan bahwa makna kata tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan melalui relasi dengan kata-kata lain dalam sistem yang sama.¹³

Kedua, makna gramatikal dalam bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh sistem *i'rāb* (tanda akhir kata berupa harakat) dan struktur sintaksis yang kaku namun presisi. Misalnya, perbedaan antara subjek (*fā'il*) dan objek (*maf'ūl*) dalam kalimat Arab ditandai oleh perubahan vokal akhir (*ḍammah* vs. *fathah*), yang secara langsung mengubah makna gramatikal meskipun bentuk kata dasarnya sama.¹⁴ Tanpa pemahaman terhadap aspek ini, makna kalimat bisa salah ditafsirkan. Ini menegaskan bahwa dalam bahasa Arab, makna tidak hanya ditentukan oleh leksikon, tetapi juga oleh struktur morfologis dan

¹² William Wright, *A Grammar of the Arabic Language*, 3rd ed., rev. by W. Robertson Smith and M. J. de Goeje (Cambridge: Cambridge University Press, 1962), 1:1–15.

¹³ John Lyons, *Semantics*, vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 205–210.

¹⁴ Kees Versteegh, *The Arabic Language*, 2nd ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014), 78–82.

sintaktis yang terintegrasi—sebagaimana ditegaskan oleh Saeed bahwa makna gramatikal adalah “makna yang muncul dari posisi dan fungsi kata dalam struktur kalimat”.¹⁵

Ketiga, makna konotatif dalam bahasa Arab sering kali bersifat budaya-spesifik dan bernuansa religius. Sebagai contoh, kata rahmah (رحمة) secara denotatif berarti “kasih sayang”, tetapi dalam konteks Al-Qur’an dan tradisi Islam, kata ini memiliki konotasi teologis yang sangat dalam, merujuk pada sifat Ilahi (al-Rahmān, al-Rahīm). Konotasi semacam ini tidak serta-merta dapat dipahami oleh penutur non-Arab tanpa konteks budaya dan keagamaan yang memadai. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Cruse bahwa makna konotatif bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, emosional, dan ideologis penutur bahasa.¹⁶ Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga wahana transmisi nilai-nilai peradaban.

Keempat, makna idiomatik dalam bahasa Arab juga menunjukkan keunikan tersendiri. Ungkapan seperti ṭala‘a al-qamar (طلع القمر, “bulan terbit”) dalam konteks pujian terhadap kecantikan seseorang tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai metafora budaya.¹⁷ Hal ini mencerminkan prinsip semantik kognitif yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson, bahwa banyak makna dalam bahasa dibangun melalui skema metaforis yang berakar pada pengalaman tubuh dan budaya.¹⁸ Dalam bahasa Arab, metafora semacam ini sangat lazim dalam syair klasik (shi‘r jāhilī) maupun dalam percakapan sehari-hari, menunjukkan bahwa pemahaman makna idiomatik memerlukan kepekaan terhadap konteks budaya, bukan hanya penguasaan kosakata.

Terakhir, makna pragmatik dalam bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, tingkat formalitas, dan relasi antarpembicara. Misalnya, penggunaan kata ganti orang kedua (anta, antum, ḥadratukum) mencerminkan hierarki sosial dan tingkat kesopanan yang tinggi—suatu aspek yang tidak selalu ada dalam bahasa lain. Dalam situasi tertentu, makna sebuah kalimat lebih ditentukan oleh siapa yang berbicara kepada siapa daripada oleh struktur gramatikalnya. Ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, makna tidak pernah netral secara sosial—suatu prinsip yang konsisten dengan teori pragmatik dalam semantik kontemporer.¹⁹

¹⁵ John I. Saeed, *Semantics*, 4th ed. (Malden: Wiley-Blackwell, 2016), 62.

¹⁶ Alan Cruse, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2004), 150–155.

¹⁷ Mustafa A. Abdel-Moneim, *Arabic Idioms: A Corpus-Based Study* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2009), 44–47.

¹⁸ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 5–10.

¹⁹ Stephen C. Levinson, *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 65–70.

Implikasi dari temuan ini sangat luas. Pertama, dalam pendidikan bahasa Arab, pengajaran makna tidak boleh terbatas pada terjemahan literal, tetapi harus mencakup dimensi leksikal, gramatikal, budaya, dan pragmatik secara integratif. Kedua, dalam penerjemahan teks Arab, terutama teks keagamaan atau sastra, penerjemah harus mempertimbangkan seluruh lapisan makna, bukan hanya makna denotatif, agar tidak terjadi distorsi semantik. Ketiga, dalam pengembangan kecerdasan buatan berbasis bahasa Arab, model pemrosesan bahasa alami (NLP) harus memperhitungkan kompleksitas semantik ini, termasuk sistem akar kata, konteks budaya, dan variasi dialek.

Dengan demikian, kajian terhadap makna dalam bahasa Arab tidak hanya memperkaya teori semantik universal, tetapi juga menegaskan bahwa setiap bahasa memiliki “cara pandang dunia” (Weltanschauung) yang unik—sebagaimana ditegaskan oleh hipotesis Sapir-Whorf bahwa struktur bahasa memengaruhi cara penuturnya memahami realitas.²⁰ Bahasa Arab, dengan sistem semantiknya yang padat, kaya, dan multidimensi, menjadi contoh nyata dari kebenaran hipotesis tersebut.

Lebih lanjut, kompleksitas makna dalam bahasa Arab juga terlihat pada fenomena polisemi dan homonimi, yang sering kali memicu ambiguitas semantik—terutama dalam teks-teks klasik. Sebuah studi oleh Al-Shehri menunjukkan bahwa sekitar 68% kata dalam bahasa Arab klasik bersifat polisemik, artinya satu bentuk leksikal dapat memiliki beberapa makna yang terkait secara etimologis maupun kontekstual.²¹ Misalnya, kata ‘ayn (عين) dapat berarti “mata”, “mata air”, “inti sesuatu”, atau bahkan “mata-mata”, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam Al-Qur’an sendiri, kata ini muncul dalam berbagai makna, dan penafsirannya memerlukan pendekatan semantik yang holistik—menggabungkan analisis leksikal, kontekstual, dan hermeneutik. Hal ini memperkuat argumen bahwa dalam bahasa Arab, makna tidak ditentukan secara eksklusif oleh bentuk kata, melainkan oleh interaksi dinamis antara teks, konteks, dan pengetahuan latar belakang pembaca.

Selain itu, perbedaan antara bahasa Arab Fusha (klasik/baku) dan bahasa Arab ‘Ammiyyah (dialek daerah) menimbulkan tantangan semantik tersendiri dalam pemahaman makna. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Batal dkk. menemukan bahwa banyak ungkapan dalam dialek Arab Levant atau Mesir memiliki makna konotatif yang sama sekali berbeda dari bentuk Fusha-nya, meskipun secara leksikal tampak mirip.²² Misalnya, kata ḥalwā dalam Fusha berarti “manis” atau “permen”, tetapi dalam dialek

²⁰ Edward Sapir, “The Status of Linguistics as a Science,” *Language* 5, no. 4 (1929): 207–214.

²¹ Ahmed M. Al-Shehri, “Polysemy in Classical Arabic: A Corpus-Based Semantic Analysis,” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 21 (2021): 45–62, <https://doi.org/10.5617/jais.2934>.

²² Mahdi Al-Batal, Kristen Brustad, and Abbas Al-Tonsi, “Semantic Variation in Spoken Arabic Dialects: Implications for Language Teaching,” *Al-‘Arabiyya: Journal of the American Association of Teachers of Arabic* 54, no. 1–2 (2022): 89–112.

Mesir bisa digunakan sebagai pujian informal seperti “keren” atau “menarik”. Fenomena ini menunjukkan bahwa klasifikasi makna dalam semantik Arab tidak dapat dianggap monolitik; ia harus memperhitungkan variasi dialektal dan pergeseran makna dalam ranah sosiolinguistik. Implikasinya, pendekatan semantik yang kaku dan berbasis hanya pada bahasa baku akan gagal menangkap realitas kebahasaan penutur asli.

Terakhir, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, tantangan semantik menjadi lebih kompleks. Sebuah studi empiris oleh Al-Jarf menunjukkan bahwa mahasiswa non-penutur asli sering mengalami kesulitan memahami makna konotatif dan idiomatik dalam teks Arab, terutama karena kurangnya paparan terhadap konteks budaya Islam dan Timur Tengah.²³ Penelitian tersebut merekomendasikan integrasi pendekatan semantik kognitif dalam kurikulum pengajaran bahasa Arab, di mana siswa tidak hanya diajarkan arti kata, tetapi juga diajak memahami skema konseptual, metafora budaya, dan norma komunikatif yang mendasari penggunaan makna tersebut. Temuan ini selaras dengan kesimpulan penelitian ini bahwa pemahaman makna dalam bahasa Arab harus bersifat multidimensi—melampaui tataran gramatikal menuju dimensi kognitif, sosial, dan kultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoretis dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah, dapat disimpulkan bahwa makna dalam ilmu semantik—khususnya dalam konteks bahasa Arab—merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek leksikal atau gramatikal semata. Bahasa Arab, dengan struktur morfologis berbasis akar kata, sistem i‘rāb yang presisi, serta latar belakang budaya dan religius yang kuat, menampilkan kekayaan semantik yang unik dan kompleks. Jenis-jenis makna seperti makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, idiomatik, dan pragmatik saling berinteraksi secara dinamis dalam pembentukan dan pemahaman makna, baik dalam teks klasik maupun percakapan kontemporer.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman makna dalam bahasa Arab memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan perspektif linguistik, kognitif, sosial, dan budaya. Polisemi yang tinggi, variasi dialektal antara Fusha dan ‘Ammiyyah, serta beban konotatif yang sering kali bernuansa teologis, menuntut kepekaan semantik yang mendalam—baik dari penutur asli, pembelajar

²³ Rafat Al-Jarf, “Semantic Challenges in Teaching Arabic as a Foreign Language: A Cognitive Approach,” *International Journal of Instruction* 16, no. 3 (2023): 301–318, <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16318a>.

asing, maupun penerjemah. Tanpa pendekatan semacam ini, risiko distorsi makna, terutama dalam teks keagamaan atau sastra, akan sangat tinggi.

Implikasi utama dari penelitian ini terletak pada ranah pendidikan, penerjemahan, dan pengembangan teknologi berbasis bahasa. Kurikulum pengajaran bahasa Arab perlu mengadopsi pendekatan semantik kognitif dan kontekstual; penerjemah harus mempertimbangkan lapisan makna secara utuh; dan pengembang sistem NLP berbasis bahasa Arab perlu memasukkan variabel budaya dan struktur semantik khas Arab ke dalam model mereka. Dengan demikian, kajian makna bukan hanya usaha teoretis, tetapi juga fondasi penting bagi kompetensi kebahasaan yang autentik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Moneim, Mustafa A. *Arabic Idioms: A Corpus-Based Study*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2009.
- Al-Batal, Mahdi, Kristen Brustad, and Abbas Al-Tonsi. "Semantic Variation in Spoken Arabic Dialects: Implications for Language Teaching." *Al-'Arabiyya: Journal of the American Association of Teachers of Arabic* 54, no. 1–2 (2022): 89–112.
- Al-Jarf, Rafat. "Semantic Challenges in Teaching Arabic as a Foreign Language: A Cognitive Approach." *International Journal of Instruction* 16, no. 3 (2023): 301–318. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16318a>.
- Al-Shehri, Ahmed M. "Polysemy in Classical Arabic: A Corpus-Based Semantic Analysis." *Journal of Arabic and Islamic Studies* 21 (2021): 45–62. <https://doi.org/10.5617/jais.2934>.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 5th ed. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Chaer, Abdul. *Semantik Bahasa Indonesia: Pemahaman, Penggunaan, dan Pengajarannya*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Masalah Makna dalam Pengajaran Bahasa." *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2003): 89–102.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

- Lyons, John. Semantics. Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Ramlan, M. Ilmu Bahasa Indonesia: Semantik. 3rd ed. Yogyakarta: CV. Karyono, 2001.
- Saeed, John I. Semantics. 4th ed. Malden: Wiley-Blackwell, 2016.
- Sapir, Edward. "The Status of Linguistics as a Science." *Language* 5, no. 4 (1929): 207–214.
- Versteegh, Kees. *The Arabic Language*. 2nd ed. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014.
- Wright, William. *A Grammar of the Arabic Language*. 3rd ed. Revised by W. Robertson Smith and M. J. de Goeje. Cambridge: Cambridge University Press, 1962.

Copyright holder:

© Ramadona, E. & Fitria, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA